



**PENGARUH PEMBERIAN INFORMASI COVID-19 TERHADAP
TINGKAT KECEMASAN PENULARAN COVID-19 PADA KELUARGA
LANSIA**

*The Effect of Provision of Covid-19 Information on The Level of Anxiety of Covid-19
Transmission in The Elderly Family*

Agus Firman¹, Zahrah Maulidia Septimar², Ida Faridah³

^{1,2,3}Universitas Yatsi Madani

E-mail: firmanagus685@gmail.com

Abstract

All nursing procedures provide information about the transmission of Covid-19, whether to elderly families or not, due to lack of knowledge about Covid-19 transmission. Covid-19 transmission. Objective to determine the effect of providing information on COVID-19 on the anxiety level of COVID-19 transmission in elderly families. This type of research is pre experimental, designed in the form of an experimental research design. The sample of this study was using total sampling, namely the entire population was sampled, namely as many as 85 families who had elderly people at home. The data was obtained by using the Zung Slef – Rating Axsiety Scale (Zung-S/RAS) questionnaire which provided information on the transmission of Covid-19. Univariate analysis using SPSS. Description of 85 respondents by age group 11-19 and 20-60 years, each of which is 8 (9%), and 77 people (90%), Most of them are male, namely 50 people (58%). The average score of anxiety on the effect of providing information on Covid-19 transmission is 57.8471 and most of the categories of mild anxiety are 55 (64%). There is an effect of providing information on Covid-19 transmission on the anxiety level of Covid-19 transmission in elderly families. There is an effect of providing information on the anxiety level of Covid-19 transmission in elderly families.

Keywords: Information Provision, Anxiety, Covid-19 Transmission

Abstrak

Semua prosedur keperawatan pemeberian informasi tentang penularan Covid-19 baik terhadap keluarga lanisa atau bukan itu menyebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang penularan Covid-19 oleh karena itu diberikanlah penyuluhan tentang penularan Covid-19 agar keluarga lansia atau masyarakat bisa mengetahui penanganan atau pencegahan terhadap penularan Covid-19. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh pemberian informasi COVID-19 terhadap tingkat kecemasan penularan COVID-19 pada keluarga lansia. Jenis penelitian *pre experimental diesign* dengan bentuk rancangan penelitian *eksperimen*. Sampel penelitian ini adalah menggunakan total sampling yaitu seluruh populasi dijadikan sampel yaitu sebanyak 85 keluarga yang mempunyai lansia dirumah. Data diperoleh dengan cara menggunakan kuesioner *Zung Slef – Rating Axsiety Scale* (Zung-S/RAS) yang dilakukan pemeberian informasi penularan Covid-19. Analisa univariat dengan menggunakan SPSS. Gambaran responden dari 85 responden oleh kelompok usia 11-19 dan 20-60 tahun yaitu masing-masing sebanyak 8 orang (9%), dan 77 orang (90%), Sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu 50 orang (58%). Rata-rata sekor kecemasan pengaruh pemberian informasi penularan Covid-19 57,8471 dan Sebagian besar kategori kecemasan ringan yaitu 55 (64%). Ada pengaruh pemberian informasi penularan Covid-19 terhadap tingkat kecemasan penularan Covid-19 pada keluarga lansia. Ada pengaruh pemberian informasi terhadap tingkat kecemasan

penularan Covid-19 pada keluarga lanisa.

Kata Kunci: Pemberian Informasi, Kecemasan, Penularan Covid-19

PENDAHULUAN

Awal mula COVID-19 diketahui pertama kali muncul di pasar hewan dan makanan laut di kota Wuhan China pada akhir desember 2019, dilaporkan kemudian banyak pasien yang menderita virus ini dan ternyata terkait dengan pasar hewan dan makanan laut. Orang pertama yang jatuh sakit akibat virus ini juga diketahui merupakan para pedagang di pasar itu (Dikutip dari *BBC*, Michellen Roberts and Jems Gallager) mengatakan, di pasar grosir hewan dan makan laut tersebut dijual hewan liar seperti ular, kelalawar, dan ayam CHINA tercatat sebagai negara pertama yang melaporkan kasus COVID-19 di Dunia. (WHO)

Dua Warga Negara Indonesia (WNI) yang berdomisili di Depok diketahui positif mengidap virus SARS Cov-2. Ini merupakan kasus pertama yang ditemukan di Indonesia, kedua pengidap COVID-19 itu memiliki riwayat berinteraksi dengan WN Jepang yang diketahui lebih dulu menderita penyakit tersebut. Saat ini kedua WNI itu yang merupakan ibu dan anaknya tengah menjalani perawatan di ruang isolasi RSPI Dr Sulianti Saroso Jakarta. Temuan kasus COVID-19 pertama di Indonesia itu disampaikan langsung oleh prsiden Joko Widodo, Senin (2/3/2020), di Jakarta.

Hari ini Kemenkes telah menerima pengajuan PSBB untuk Provinsi Banten, meliputi kota dan kabupaten Tangerang serta kota Tangerang selatan, ungkap Yuriyanto di Media Center Gugus Tugas percepatan penanganan COVID-19, (BNPB), Jakarta, Minggu (12/4).

Bahwa pembatasan soisal berkala besar dalam rangka percepatan penanganan *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) di Kota Tangerang telah diperpanjang sampai dengan tahap kelima belas melalui Keputusan Wali Kota Nomor : 443/Kep. 94-BPBD/2021, namun dengan terbitnya Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 03 Tahun 2021 tentang pemberlakuan pembatasan Kegiatan Masyarakat Berbasis Mikro dan pembentukan posko penanganan COVID-19 yang mengatur mengenai pemberlakuan pembatasan kegiatan di wilayah Jawa dan Bali dari tanggal 19 Februari 2021 sampai dengan 22 Februari 2021.

Menghadapi situasi krisis saat ini, perawat sebagai tenaga kesehatan garis depan yang terlibat langsung dalam penanganan dan perawatan pasien COVID-19 beresiko mengalami stres psikologis dan gangguan psikologis lainnya. Hal ini ditambahkan dengan beban kerja yang semakin menikat, belum tersediannya obat yang spesifik untuk penyakit ini, semakin meningkatnya jumlah pasien, kurangnya alat pelindung diri, kurangnya dari pihak-pihak terkait, serta adanya stigma yang muncul di lingkungan tempat tinggalnya (Lai et al., 2020).

Banyak reaksi yang muncul saat terjadinya pandemi virus COVID-19 karena ini adalah hal baru bagi lansia yang belum pernah terjadi sebelumnya. Masalah yang dapat timbul pada lansia seperti banyak reaksi yang muncul saat terjadinya pandemi virus COVID-19 karena ini adalah hal yang baru bagi lansia yang belum pernah terjadi sebelumnya. Masalah yang dapat timbul pada lansia seperti masalah psikologi yang panik dan cemas dikarenakan pola hidup lansia yang awal mula normal semua menjadi berubah total (Medina, 2020).

Warga lansia juga lansia juga rentan terkena COVID-19 dikarenakan

kurangnya informasi yang di dapatkan, sistem imun yang lebih lemah, dan kelompok lansia lanjut lebih tinggi untuk tingkat kematiannya. Keluarga juga mengalami masalah yakni kecemasan dan ketakutan sendiri dikarenakan maraknya berita tentang pandemi COVID-19, keluarga mengatakan cemas dan takut dengan alasan karena mereka tidak tahu siapa yang membawa virus COVID-19 atau dirinya terpapar virus COVID-19 atau tidak, dan alasan lain karena virus COVID-19 tidak terlihat oleh mata (Ulfiyah, 2020).

Menurut Sutart (2016) mengidentifikasi tingkat kecemasan dapat dibagi menjadi tingkatan kecemasan ringan, ditandai dengan respon fisiologis seperti ketegangan otot ringan. Respon kognitif seperti lapang pandang meluas, motivasi untuk belajar, kesadaran yang pasif pada lingkungan respon tingkah laku dan emosi seperti suara melemah, otot-otot wajah relaksasi, mampu melakukan kemampuan/keterampilan permainan secara otomatis, ada perasaan aman dan nyaman

Tingkat kecemasan sedang, ditandai dengan respon fisiologis seperti peningkatan ketegangan dalam batas toleransi perhatian terfokus pada penglihatan, pendengaran, dan kewaspadaan meningkat. Respon kognitif seperti lapang persepsi menyempit, mampu memecahkan masalah, fase baik untuk belajar dapat fokus pada hal-hal yang spesifik, respon tingkah laku dan emosi seperti perasaan tertantang dan perilaku untuk mengatasi situasi pada dirinya (Stuart, 2016).

Tingkat kecemasan berat, ditandai dengan respon fisiologis seperti aktivitas sistem saraf simpatik (peningkatan epineprin, tekanan darah, pernapasan, andi, buang air kecil, hilang napsu makan karena penurunan aliran darah ke saluran pencernaan dan peningkatan produk glukosa oleh hati, perubahan sensori seperti penurunan kemampuan mendengar, nyeri, pupil dilatasi, ketegangan otot dan kaku. Respon kognitif seperti lapang persepsi sangat menyempit, sulit memecahkan masalah, fokus pada satu hal, perasaan mual dan kecemasan mudah meningkat dengan stimulus seperti suara. Berbicara cepat atau mengalami *blocking*, menyakal dan depresi (Stuart, 2016).

Tingkat kecemasan panik, ditandai dengan respon fisiologis seperti : napas pendek, rasa tercekik, palpitasi, sakit dada, pucat, hipotensi, serta rendahnya koordinasi motorik. Respon kognitif seperti : gangguan realitas, tidak dapat berpikir logis, persepsi terhadap lingkungan mengalami distorsi, dan ketidakmampuan memahami situasi. Perasaan terancam serta berbuat sesuatu yang membahayakan diri sendiri dan orang lain (Stuart, 2016).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sebagian besar kelompok usia 20-60 tahun sebanyak (90%) dan kelompok usia 11-19 sebanyak 8 (9%). Hasil penelitian di Cina menunjukkan bahwa 37,1% lansia selama COVID-19 mengalami depresi dan kegelisahan, selain itu penelitian ini Qiu dkk. (2020) menjelaskan bahwa selama masa pandemi lansia (di atas 60 tahun) menunjukkan reaksi emosional lebih jelas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu 50 orang (58%), yang menunjukkan bagian sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki. Sejalan dengan penelitian Qiu, dkk., menjelaskan bahwa selama masa pandemi lansia (di atas 60 tahun) menunjukkan reaksi emosional yang lebih jelas, Adapun perbedaan reaksi emosional berdasarkan gender yakni Wanita lebih banyak kecemasan dan depresi dibanding pria, penelitian Sri Redjeki (2019) yang berkaitan dengan kecemasan wanita lebih

rentan dibandingkan dengan laki-laki, karena laki-laki lebih aktif dan eksploratif dalam merespon kecemasannya

Pengaruh pemberian informasi Pendidikan dan layanan informasi COVID-19 kepada masyarakat mengarah ke situs web terkait informasi COVID-19 yang terbaru dan terpercaya serta adanya informasi covid yang benar dapat diterima masyarakat sebagai bagian dari edukasi (Sampurno, 2020). Selain Pendidikan Kesehatan salah satu dalam mengurangi dan memutuskan penyebaran covid dengan memberlakukan lockdown dengan merencanakan hal yang terkait dengan kesiapsiagaan bagi populasi yang rentan, penutupan ruang publik, pergerakan di luar yang dibatasi, dan jalan transportasi yang ditutup (Tsai, 2020).

METODE

Jenis penelitian *pre experimental design* dengan bentuk rancangan penelitian *eksperimen*. Sampel penelitian ini adalah menggunakan total sampling yaitu seluruh populasi dijadikan sampel yaitu sebanyak 85 keluarga yang mempunyai lansia di rumah. Data diperoleh dengan cara menggunakan kuesioner *Zung Slef – Rating Anxiety Scale* (Zung-S/RAS) yang dilakukan pemberian informasi penularan Covid-19. Analisa univariat dengan menggunakan SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sebagian besar kelompok usia 20-60 tahun sebanyak (90%) dan kelompok usia 11-19 sebanyak 8 (9%). Hasil penelitian di Cina menunjukkan bahwa 37,1% lansia selama COVID-19 mengalami depresi dan kegelisahan, selain itu penelitian ini Qiu dkk. (2020) menjelaskan bahwa selama masa pandemi lansia (di atas 60 tahun) menunjukkan reaksi emosional lebih jelas.

Kerentanan lansia pada pandemi COVID-19 disebabkan penularan daya tahan dan penyakit komorbid pada lansia yang akan meningkatkan resiko kematian informasi dampak COVID-19 menimbulkan dampak fisiologis bagi lansia, semua melibatkan kehadiran lansia, kegiatan posyandu lansia juga tidak hanya mempertahankan Kesehatan fisik agar selalu bugar, namun posyandu lansia juga sebagai wadah bertemu dengan teman sebayanya, lansia bisa saling berinteraksi pada masa pandemi ini lansia merasa kesepian karena tidak bisa kumpul (Mukthar, 2020).

Penulis berasumsi bahwa lansia rentan terkena COVID-19 karena sistem imun yang lemah, hal ini menyebabkan lansia rentan terkena COVID-19 dan anggota keluarga agar lansia memberikan informasi dengan baik dan benar kepada lansia tentang COVID-19 agar tidak muncul kecemasan, diharapkan lansia agar mencari kesibukan dan tetap berkomunikasi dengan komunitasnya agar terhindar dari berita hoaks dan tidak muncul rasa cemas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu 50 orang (58%), yang menunjukkan bagian sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki. Sejalan dengan penelitian Qiu, dkk., menjelaskan bahwa selama masa pandemi lansia (di atas 60 tahun) menunjukkan reaksi emosional yang lebih jelas, Adapun perbedaan reaksi emosional berdasarkan gender yakni Wanita lebih banyak kecemasan dan depresi dibanding pria, penelitian Sri Redjeki (2019) yang berkaitan dengan kecemasan wanita lebih rentan dibandingkan dengan laki-laki, karena laki-laki lebih aktif dan eksploratif

dalam merespon kecemasannya.

Pengaruh pemberian informasi Pendidikan dan layanan informasi COVID-19 kepada masyarakat mengarah ke situs web terkait informasi COVID-19 yang terbaru dan terpercaya serta adanya informasi covid yang benar dapat diterima masyarakat sebagai bagian dari edukasi (Sampurno, 2020). Selain Pendidikan Kesehatan salah satu dalam mengurangi dan memutuskan penyebaran covid dengan memberlakukan lockdown dengan merencanakan hal yang terkait dengan kesiapsiagaan bagi populasi yang rentan, penutupan ruang publik, pergerakan di luar yang dibatasi, dan jalan transportasi yang ditutup (Tsai, 2020).

Peneliti berasumsi bahwa ada kaitanya antara jenis kelamin dan kecemasan, dimana perempuan lebih banyak cemas dibanding laki-laki, secara fisiologis perempuan tidak bisa mengontrol kecemasannya. Responden penelitian ini didominasi oleh laki-laki.

Dari hasil Analisa bivariat didapatkan bahwa hasil rata-rata skor kecemasan pemberian informasi adalah 57.8471 terdapat 85 keluarga yang mempunyai lansia di rumah skor kecemasan sudah dilakukan pemberian informasi COVID-19. Pengaruh pemberian informasi COVID-19 telah dibuktikan dengan beberapa penelitian. Penelitian Qui, dkk. (2020) menjelaskan bahwa selama masa pandemi lansia (di atas 60 tahun) menunjukkan reaksi emosional yang lebih jelas. Adapun perbedaan reaksi emosional berdasarkan gender yakni Wanita lebih banyak kecemasan dan depresi dibanding pria. Penelitian Sri Redjeki (2019) yang berkaitan dengan kecemasan wanita lebih rentan dibandingkan dengan laki-laki, karena laki-laki lebih aktif dan eksploratif dalam merespon kecemasannya. Penelitian George, dkk dalam John W, Santrock, (2020), orang lanjut usia memiliki kemungkinan yang lebih tinggi untuk mengalami gangguan kecemasan daripada depresi. Pernyataan tersebut didukung oleh Tamber & Noorkasiani dalam Heningsih 2014, mengungkapkan bahwa masalah psikologis yang paling banyak terjadi pada lansia diantaranya adalah Kecemasan, kesepian dan perasaan sedih.

Menurut Balkhi, Nasir, Zehra, and Riaz (2020), menemukan bahwa laki-laki cenderung lebih sering mencuci tangan di bandingkan dengan perempuan. Namun secara umum perbandingan antara jenis kelamin tidak begitu signifikan berbeda hanya saja sedikit perubahan seperti laki-laki lebih cenderung takut meninggalkan rumah setelah pandemi, berpura-pura sakit untuk menghindari datang ke tempat kerja atau kuliah dan mempertimbangkan berhenti atau mengambil cuti.

Hasil yang diharapkan dari edukasi kesehatan adalah terjadinya perubahan pola pikir dan sikap individu, keluarga dan masyarakat untuk dapat menanamkan pola pikir dan prinsip sehat dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal. Menurut asumsi peneliti menjelaskan bahwa edukasi tentang penularan Covid-19 adalah kewajiban bersama, edukasi berupa informasi yang benar dan tidak ambigu hanya bisa diperoleh dari tenaga kesehatan yang kompeten. Lansia perlu mendapatkan perhatian khusus bagi tenaga kesehatan karena merupakan kelompok rentan terdampak penularan Covid-19. Hal ini sejalan dengan Penelitian ini sejalan dengan penelitian Li et al. (2020), menemukan bahwa dibutuhkan informasi kesehatan tentang Covid-19 yang akurat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan.

Pemerintah Indonesia juga melakukan Langkah-langkah dalam mengurangi penyebaran virus ini salah satunya dengan mensosialisasikan Gerakan isolasi distancing dengan konsep mengurangi dan memutuskan mata rantai dari virus ini,

tidak melakukan kontak langsung dengan orang lain, menghindari pertemuan masa (CNN Indonesia, 2020). Pemakaian media dalam memberikan informasi dapat mempertimbangkan kemudahan akses bagi penerima informasi (Calderon et al., 2017).

Whatsapp sebagai salah satu aplikasi yang paling banyak digunakan yang dapat menjadi media pemnghubung komunikasi antara masyarakat di duina, *Whatsapp* sebagai media perpesanan yang bersifat online dimana membutuhkan kouta internet dalam penggunaannya. Informasi yang dapat di akses tidak hanya informasi yang salah namun juga dapat memperoleh informasi yang benar serta bermanfaat bagi pgunanya (Sampurno, Kusumandyoko dan Islam, 2020).

KESIMPULAN

Ada pengaruh pemberian informasi penularan Covid-19 terhadap tingkat kecemasan penularan Covid-19 pada keluarga lansia. Ada pengaruh pemberian informasi terhadap tingkat kecemasan penularan Covid-19 pada keluarga lanisa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim 2020, Tim Dosen Fakultas Kedokteran Unisba. Bunga Rampai Artikel Penyakit Virus Korona (Covid-19) Editor : Titik Respati. Respati T, Rathomi H sulaiman, editors. FK UNISBA. Bandung: P2U Unisba; 2020.
- Anggraeni MD, Saryono 2013. Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dalam Bidang Kesehatan. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Badan Pusat Statistik. (2018). Statistik Penduduk Lanjut Usia 2018. <http://www.bps.co.id/publication/donlowad.html>
- Badan Pusart Statistik. (2010). Jumlah Lansia Provinsi Riau 2010. Pekanbaru: BPS .
- Departemen Kesehatan RI. (2016). Ruang Lingkup Keluarga. <http://www.depkes.go.id/article/print/18053000001>
- Hawari. (2013). Manajemen Stres Cemas dan Depresi. Jakarta: FKUI
- Heningsih, D. (2014). Gambaran Tingkat Ansietas Pada Lansia di Panti Wredha Darma Bakti Kasih Surakarta. Skripsi. Surakarta: Stikes Kusuma Husada.
- Ilpaj, S. M., & Nurwati, N. (2020). Analisis pengaruh tingkat kematian akibat covid-19 terhadap kesehatan mental masyarakat di indonesia. Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial, 3(1), 16-28.
- Isnawarti, I. A., & Yunita, R. (2019). Konsep Pembentukan Kader Kasehatan Jiwa di Masyarakat. Takalar: Yayasan Cendikia
- Kemenkes. (2020). Update Virus Corona Disease. Kemenkes, & RI. (2020). Pedoman Dukungan Kesehatan Jiwa Dan Psikososial Pada Pandemi Covid-19. Jakarta: Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit.
- Kistan, K., & Musni, M. (2020). The relationship between knowledge, attitude, and readiness of academic community in Covid-19 spread prevention: Batari Toja Nursing Academy, Watampone. International journal of health & medical sciences, 3(1), 72-78.
- WHO. (2020) WHO Director-General's remarks at the media briefing on 2019-nCov on 11 february 2020. Cited Feb 13rd 2020. Avialable on: <http://www.who.int/dg/speeches/detail/who-dircetor-generelas-remarks-at-the-media-briefing-on-2019-ncov-on-11-february-2020>. (Feb12th 2020)

